

PENGARUH MORAL REASONING, SKEPTISME PROFESIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA BPKP PROVINSI SUMATERA UTARA

Ratih Anggraini Siregar, Widia Astuty dan Maya Sari

Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak: Kualitas audit merupakan derajat atau tingkat kesempurnaan atas pencapaian seorang auditor. Kualitas audit merupakan cerminan sikap profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan asosiatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian *moral reasoning* berpengaruh terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, kecerdasan spiritual auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, dan *moral reasoning*, skeptisme profesional, dan kecerdasan spiritual auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Kata kunci : *Moral Reasoning, Skeptisme Profesional, Kecerdasan Spiritual, Kualitas Audit*

1. Pendahuluan

Audit merupakan suatu pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan dibidang akuntansi serta auditing dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar pendidikan tertentu (auditor). Salah satu tugas auditor dalam menjalankan profesinya adalah menyediakan informasi yang valid kepada publik. Auditor profesional akan memberikan kualitas audit yang baik yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Kualitas audit merupakan derajat atau tingkat kesempurnaan atas pencapaian seorang auditor. Kualitas audit merupakan cerminan sikap profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya (Hansen dan Mowen, 2009). Tidak semua auditor dapat melakukan tugasnya dengan baik diberberapa kasus tertentu masih terdapat sebagian auditor yang melakukan kesalahan. Sehingga auditor dituntut untuk lebih mempertahankan kepercayaan yang telah diperoleh dari masyarakat dengan tetap menjaga profesionalismenya. Guna menunjang profesionalisme dan menjaga kualitas audit yang diberikan kepada klien maka seorang auditor diharapkan untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit.

Di Sumatera Utara fenomena hasil audit BPKP Sumatera Utara terkesan lamban dalam menuntaskan kasus dugaan korupsi Bupati Tobasa senilai 3,5 Miliar yang terbengkalai. BPKP dinilai lambat menghitung kerugian negara atas kasus korupsi tersebut (www.metrosiantar.com diakses 15 mei 2015). Mengapa lembaga pengawasan ini belum melaksanakan fungsi dengan baik sehingga penyimpangan itu bisa terjadi, padahal disisi lain pengawasan, pemeriksaan, pembina pengelolaan keuangan daerah adalah tugas pokok dari BPKP.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor salah satunya adalah *moral reasoning*. *Moral reasoning* merupakan proses yang dialami individu dalam menentukan benar atau salah maupun baik atau buruk yang mempengaruhi dalam menghasilkan keputusan etis (Alkam, 2013). *Moral reasoning*, berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dimana jika auditor memiliki *moral reasoning* maka auditor akan memelihara nilai-nilai profesionalnya sehingga dapat memberikan opini audit yang terpercaya (Naibaho dkk, 2014).

Selain moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual juga merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan. Skeptisme profesional auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit, bahwa semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit. Selain itu auditor diharapkan mampu meningkatkan kemampuan atau kinerja dalam menjalankan profesinya (Januarti dan Faisal, 2010).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna yang dibandingkan dengan yang lain (Afria, 2009). Kecerdasan spiritual menjadikan manusia utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan spiritual dan tingkat religius yang tinggi yang akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi (Triana, 2010). Tanpa adanya kecerdasan spiritual akan sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan yang menjadi bagian dari resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya kepada jalan yang menyalahi aturan. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor sektor publik tentunya harus memenuhi persyaratan kemampuan dan keahlian sebagai seorang auditor. Dalam SPKN, pernyataan standar umum pertama menyebutkan bahwa “pemeriksa (auditor) secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Oleh karena itu organisasi bertanggung jawab untuk memastikan setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman (Eka dan Sapta, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit oleh auditor BPKP Sumatera Utara.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual baik secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit oleh auditor BPKP Sumatera Utara.

2. Landasan Teori dan Kerangka Konseptual

2.1. Kualitas Audit

Istilah kualitas audit dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang penerima atau pemberi jasa audit. Entitas pemilik maupun pihak pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan auditan. “Kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Rosnidah, dkk, 2011)”.

“Kualitas audit merupakan kemungkinan (*probability*) di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, di mana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Elfarini, 2007)”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, kualitas audit merupakan karakteristik audit yang memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu, yang menggambarkan praktik-praktik audit terbaik serta merupakan ukuran kualitas pelaksanaan tugas untuk memenuhi tanggung jawab profesinya.

Dalam Pardede (2010) Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Audit Tenure
Audit tenure adalah lamanya masa jabatan yang dipegang oleh suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya.
2. Reputasi KAP
Reputasi auditor adalah seseorang auditor yang memiliki sumber daya yang lebih besar dalam mengaudit dengan mempunyai kualitas yang baik juga dari dulu hingga sekarang.
3. Ukuran Perusahaan Klien
Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan.
4. *Corporate Governance*
Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) dalam publikasi pertamanya mempergunakan definisi Cadbury Committee, yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2011:150.7) Indikator Standar Pelaporan Audit:

1. Kesesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik.
2. Kepatuhan terhadap Standar Operating Prosedur.
3. Pengungkapan Informative dalam laporan keuangan.
4. Tidak diperkenankan mengungkap rahasia klien.

2.2.Moral Reasoning

Moral reasoning dapat didefinisikan baik itu sebagai sebuah penjelasan mengenai bagaimana individu harus bertindak laku atautkah sebagai alasan-alasan yang muncul dalam membenarkan atau mengkritik tingkah laku.

“Pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi bermoral, dan bukannya pendidikan tentang moral yang akan mengutamakan penalaran moral (*moral reasoning*) dan pertumbuhan inteligensi sehingga seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat (Zuriah, 2011)”.

2.3.Skeptisme Profesional

Standar umum ketiga (SA seksi dalam SPAP 2011) menyebutkan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (*due professional care*). Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesionalisme.

“Dalam menerapkan skeptisisme profesional, auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen klien melakukan praktik yang bersih, namun tidak juga berprasangka bahwa manajemen klien melakukan fraud (Anugerah dkk, 2011)”.

2.4.Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerasan untuk menghadapi dadn memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai; yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Afria, 2009).

2.5. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *Moral Reasoning* Auditor terhadap Kualitas Audit

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh auditor untuk memelihara nilai-nilai profesionalisme sebagai suatu standar etika atau kode etik adalah dengan mengandalkan pemahaman atas *moral reasoning* (Gaffikin dan Lindawati, 2012).

Moral reasoning berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi pertimbangan *moral reasoning* akan mendorong meningkatnya kualitas audit (Naibaho dkk, 2014). *Moral reasoning* auditor pemerintah merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit laporan keuangan pemerintah yang berkualitas. Jika auditor melakukan audit sesuai dengan standar moral maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat.

2. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit

Skeptisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit berdasarkan keahlian auditing yang dimiliki auditor. Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Januarti dan Faisal, 2010). Skeptisme profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan bersikap skeptis, auditor akan lebih berinisiatif mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan akuntansi yang diambil.

3. Pengaruh Kecerdasan spiritual terhadap Kualitas Audit

Spiritual diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2009). Maka, ketika konflik tercipta, kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan intelektual bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada orbit. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan ampu mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Afria, 2009).

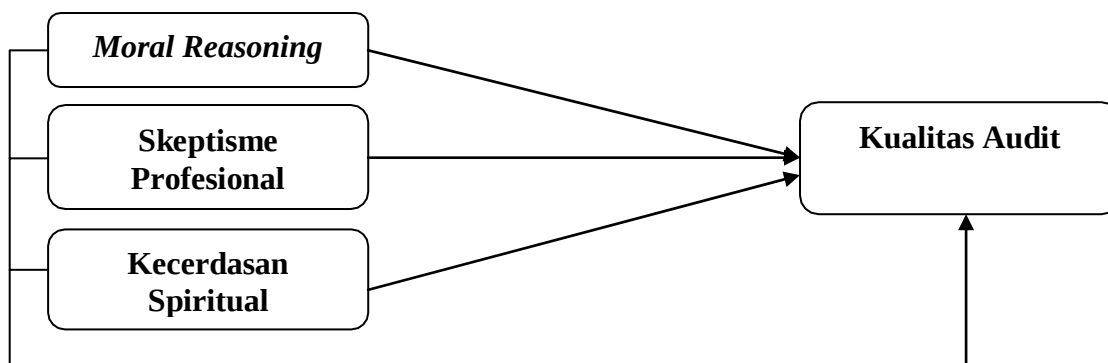
Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit.

4. Pengaruh *Moral Reasoning*, Skeptisme Profesional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit

Tidak mudah menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami sehingga seringkali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Adapun indikator kualitas audit yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *moral reasoning*, skeptisme profesional, dan kecerdasan spiritual. *Moral reasoning* adalah sebuah penjelasan mengenai bagaimana individu harus bertingkah laku ataukah sebagai alasan-alasan yang muncul dalam membenarkan atau mengkritik tingkah laku. Skeptisme

profesional auditor merupakan kemahiran profesional yang cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisma profsioanl. Sikap skeptisme profesional harus sekali dimiliki oleh auditor. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif bahkan kecerdasan emosioanl merupakan kecerdasan tertinggi

Berdasarkan penjelasan di atas, pengaruh *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit, dapat digambarkan dalam kerangka pikir seperti di bawah ini :



Gambar. 1 Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan asosiatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada kantor BPKP Provinsi Sumatera Utara yang beralamat pada Jl. Jenderal Gatot Subroto Km 5,5 Medan 20132. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data yang tidak berhubungan dengan angka-angka, yang datanya diperoleh langsung dari BPKP Sumatera Utara. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer yaitu data secara langsung bersumber dari jawaban responden atas prtanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner, data primer pada penelitian ini berupa kuesioner. Penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner adalah jawaban atas pernyataan yang diisi oleh responden dibuat dengan menggunakan skala likert, yaitu dengan interval 1-5. Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013).

Untuk menguji kualitas instrumen penelitian maka digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Pengujian validitas dilakukan dengan uji korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Jika koefisien relasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator sah atau valid. Begitu pula sebaliknya, jika bernilai positif atau negatif, namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan invalid dan harus dihapus. Reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS mengukur reabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.70.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda , dengan bersamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit
a = Konstanta
b1,b2,b3,b4 = Koefisien Regresi
X1 = Moral Reasoning
X2 = Skeptisme profesional
X3 = Kecerdasan Spiritual

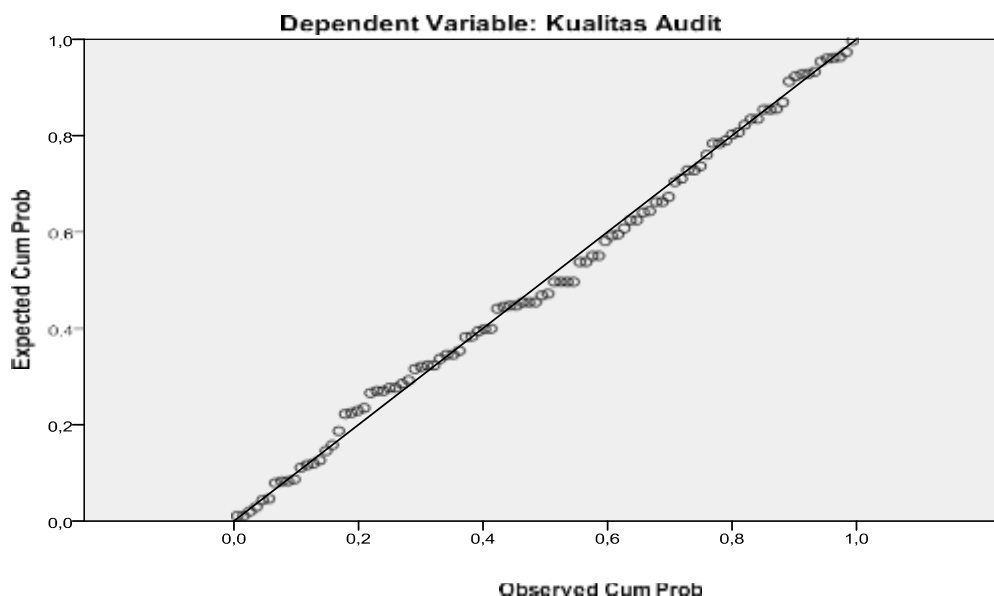
Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda terlebih dahulu digunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov (K-S), jika nilai K-S lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka sebaran data tersebut normal. Uji multikolonieritas dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Uji heterokedastisitas dengan uji glejser, jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak.



Gambar. 2 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas,terlihat bahwa titik-titik yang ada mendekati garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dengan deikian dapat disimpulkan bahwa model fit atau baik dan dapat dinyatakan bahwa distribusi data normal.

Uji Multikolinearitas.

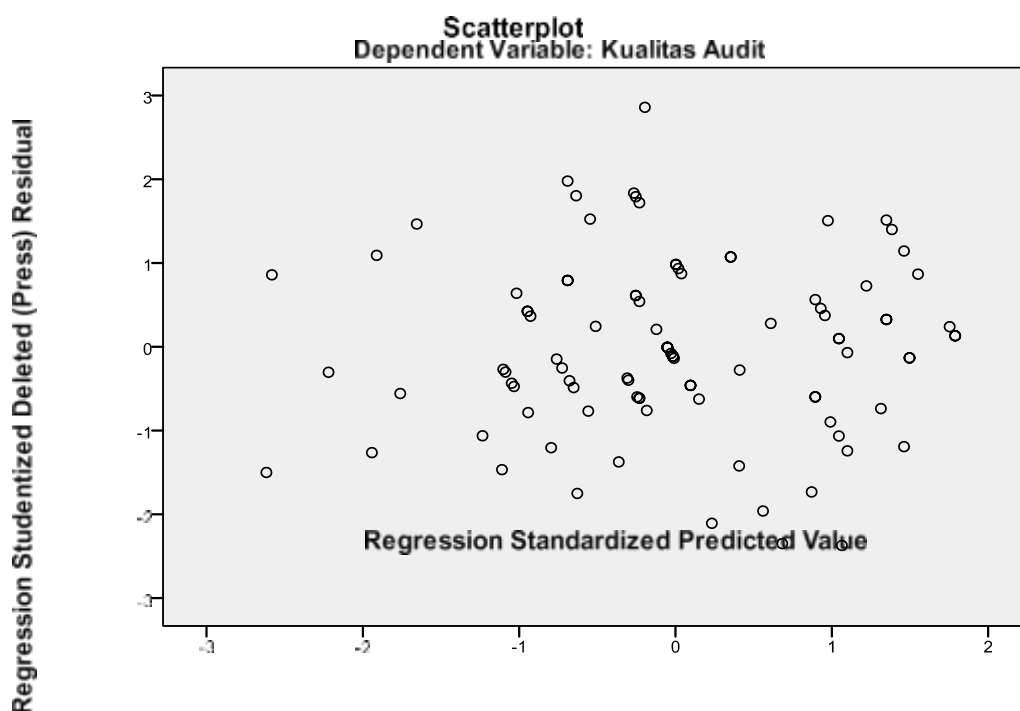
Tabel.1
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Moral Reasoning	,153	6,518	Bebas Multikolinieritas
Skeptisme Profesional	,354	2,828	Bebas Multikolinieritas
Kecerdasan Spiritual	,139	7,170	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa masing-masing nilai VIF berada sekitar 1 sampai 10, demikian juga hasil nilai *tolerance* mendekati 1 atau diatas 0,1. Dengan demikian dapat dinyatakan juga model regresi ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas

Dalam suatu model yang baik, biasanya tidak mengalami heteroskedastisitas. Melalui scatterplot dapat terlihat suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Jika terdapat pola tertentu dalam grafik maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Dari gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian in.

Hasil Regresi Linier Berganda Uji t (uji secara individu)

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,081	,561		,145	,885
Moral Reasoning	,237	,053	,363	4,469	,000
Skeptisme Profesional	,681	,045	,800	14,964	,000
Kecerdasan Spiritual	-,144	,069	-,178	-2,096	,039

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Variabel *moral reasoning* diketahui nilai signifikasi lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, Maka H_1 diterima H_0 ditolak. Variabel X_1 mempunyai nilai t_{hitung} (4,469) lebih besar daripada t_{tabel} (1,985). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan *moral reasoning* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel skeptisme profesional diketahui nilai signifikasi lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, Maka H_2 diterima H_0 ditolak. Variabel X_2 mempunyai nilai t_{hitung} (14,964) lebih besar daripada t_{tabel} (1,985). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan skeptisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel kecerdasan spiritual diketahui nilai signifikasi lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05, atau nilai $0,039 < 0,05$, Maka H_3 diterima H_0 ditolak. Variabel X_3 mempunyai nilai t_{hitung} (2,096) lebih besar daripada t_{tabel} (1,985). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Uji F

Tabel 3
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	682,443	3	227,481	298,826	,000 ^a
Residual	71,557	94	,761		

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Skeptisme Profesional, Moral Reasoning

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $298,826 > 2,70$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variabel *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.

Koefesien Determinasi (R²)

Tabel 4
Model Summary^b

Model	Dimension	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,951 ^a	0,905	0,902	0,8725

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Skeptisme Profesional, Moral Reasoning

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Maka berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefesien determinasi sebesar 90,5%. Dari hasil perhitungan diatas maka dapat dikatakan moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual (variabel X) cukup berperan dalam meningkatkan kualitas audit (variabel Y) sebesar 90,5% dan sisanya 9,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

1. Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipopenelitian H1 menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti bahwa hipopenelitian pertama diterima sehingga *moral reasoning* merupakan suatu tindakan yang mendasari suatu keputusan benar atau tidaknya suatu tindakan yang diambil. Ketika seorang auditor memiliki *moral reasoning* yang baik maka akan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan hasil audit sehingga dapat dikatakan bahwa auditor akan memiliki kualitas audit yang baik. Intensitas terjadinya penyelewengan yang dilakukan oleh auditor dan audit akan terminimalisis oleh faktor tersebut sehingga akan terjaga kualitas audit. Variabel *moral reasoning* diketahui nilai signifikasi lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, Maka H1 diterima H0 ditolak. Variabel X1 mempunyai nilai thitung (4,469) lebih besar daripada ttabel (1,985). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X1 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X1 mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan *moral reasoning* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gaffikin dan Lindawati (2012), yang menemukan bahwa *moral reasoning* pada setiap individu merupakan salah satu faktor yang dapat membangun dan meningkatkan efektivitas atas implementasi nilai-nilai dalam kode etik. Gaffikin dan Lindawati (2012), juga menyimpulkan bahwa peran dari *moral reasoning* merupakan pengaruh penting dalam mencapai kesadaran etika bagi seorang profesional. Hasil ini pula sejalan dengan Naibaho,dkk (2014), yang menemukan bahwa *moral reasoning* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi pertimbangan *moral reasoning* akan mendorong meningkatnya kualitas audit. Sedangkan dari temuan yang peneliti temukan dilapangan yaitu terjadinya kecurangan dan tidak objektif dalam melaporkan hasil audit investigasi oleh pihak auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap kualitas audit karena moral reasoning yang masih

kurang dimiliki oleh auditor BPKP. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden atas yang menyetujui bahwa tindakan tersebut melanggar sumpah jabatan. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diatur dalam lingkungan keluarga auditor walaupun mengikuti perintah atasan dapat menunjang karir karyawan. Jika auditor melakukan audit sesuai dengan standar moral maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan moral (Kolhberg, 1969), yang menjelaskan bahwa *moral reasoning* memengaruhi perilaku seseorang terutama dalam menghadapi dilema-dilema moral. Auditor pemerintah yang memiliki kesadaran untuk selalu berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan kode etik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, maka auditor bisa meningkatkan kualitas auditnya.

2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap sikap kualitas audit. Variabel skeptisme profesional diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, Maka H2 diterima H0 ditolak. Variabel X2 mempunyai nilai thitung (14,964) lebih besar daripada ttabel (1,985). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X2 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X2 mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan skeptisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Faisal (2010), menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (*due professional care*).

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesionalisme. Auditor yang tidak mudah percaya akan bukti-bukti yang ditemukan dan menggunakan profesionalisme sebagai dasar dalam melakukan audit akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Sedangkan dari temuan yang peneliti temukan dilapangan yaitu pihak auditor BPKP sengaja memperlambat penyidikan kasus dugaan korupsi pengadaan lahan untuk terminal truk di Sibolga Utara. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap kualitas audit karena sikap skeptisme yang masih kurang dimiliki oleh auditor BPKP. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden atas yang menyetujui bahwa sikap skeptisme sangat mempengaruhi temuan audit atas pelanggaran-pelanggaran dalam melaksanakan tugas audit. Penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) maka, dalam hal ini sikap skeptisme kekuatan eksternal yang berupa tuntutan aturan yang mengharuskan auditor menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama untuk melaksanakan skeptisme profesional.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis H3 menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel kecerdasan spiritual diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05, atau nilai $0,039 < 0,05$, Maka H3 diterima H0 ditolak. Variabel X3 mempunyai nilai thitung (2,096) lebih besar daripada ttabel (1,985). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X3 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X3 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hubungan variabel X3 yang berlawanan arah dengan variabel Y berdasarkan kejadian

dilapangan dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh auditor akan tetapi jika terlalu menerapkan pola pikir demikian maka auditor khawatir mengalami masalah dengan atasan karena melanggar perintah atasan. Dengan demikian dilihat bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh auditor maka semakin rendah kualitas audit yang tercipta pada lingkungan kerja auditor.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Afria, 2009). Sedangkan dari temuan yang peneliti temukan dilapangan yaitu Auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara yang dipaksa mengaku terjadinya korupsi Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Batubara. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap kualitas audit karena kecerdasan spiritual yang merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh auditor BPKP. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden atas yang menyetujui bahwa setiap auditor BPKP harus mampu beradaptasi dengan situasi yang tertekan karena auditor BPKP harus dituntut mempunyai makna dan tujuan hidup sehingga mampu menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit.

4. Pengaruh *Moral Reasoning*, Skeptisme Profesional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis H4 menunjukkan bahwa *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $298,826 > 2,70$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variabel *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Sedangkan dari temuan yang peneliti temukan dilapangan yaitu Auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan kualitas audit yang disebabkan oleh tidak objektifnya hasil laporan audit, terlambatnya pelaporan hasil audit dan pemaksaan terhadap auditor mengenai laporan hasil audit. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap kualitas audit karena *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual yang merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh auditor BPKP. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden atas yang menyetujui bahwa laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Moral reasoning* berpengaruh terhadap Kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral reasoning* yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang diberikan.
2. Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai skeptisme profesional seorang auditor maka akan semakin berkualitas hasil audit yang diberikan.

3. Kecerdasan spiritual auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik maka auditor dapat melakukan audit untuk menghasilkan kualitas audit.
4. *Moral reasoning*, skeptisme profesional, dan kecerdasan spiritual auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik maka auditor dapat melakukan audit untuk menghasilkan kualitas audit.
5. *Moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pihak auditor lebih meningkatkan kecerdasan spiritual yang sejalan dengan peningkatan kualitas audit sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja pihak auditor secara menyeluruh karena peningkatan kecerdasan spiritual bertolak belakang dengan kualitas audit yang menurun.
2. Untuk lembaga negara khususnya BPKP Provinsi Sumatera Utara diharapkan untuk merancang strategi untuk meningkatkan kualitas audit para auditor serta mendesain atau menyempurnakan kualitas audit pada institusinya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.
3. Setiap auditor dituntut harus memiliki *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual karena hal tersebut merupakan faktor yang dapat meningkatkan kualitas audit seorang auditor.
4. Auditor lebih menekankan lagi etika auditor. Upaya peningkatan kualitas audit dapat dilakukan misalnya melalui penerapan etika maupun sosialisasi yang komprehensif tentang kecurangan, penyimpangan dalam segala aktivitas ekonomi yang ada, mengingat meningkatnya kompleksitas permasalahan yang sering dialami institusi sektor publik. Melalui upaya tersebut diharapkan akan meningkatkan kinerja auditor maupun kualitas audit yang semakin dibutuhkan.
5. Auditor lebih meningkatkan kecerdasan spritual karena kecerdasan spiritual merupakan hal pokok yang harus dimiliki seorang auditor. Peningkatan yang dilakukan nantinya agar bisa juga meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh seorang auditor.
6. Peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti auditor yang terjun langsung ke lapangan dan ikut meneliti kasus audit. Sebab, tidak semua auditor yang terdaftar di BPKP melakukan pemeriksaan terkait kasus audit.

Referensi

- Afria Lisda. 2009. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Terhadap Kinerja.
- Anugerah, dkk. 2014. Pengaruh kompetensi, kom-pleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Jurnal Akuntansi. Vol.2, No.2. Hal: 139-148.
- Cohen & Fairey. 1993. A validation and Extension Of a Multidimensional ethics scale. journal of Business Ethics. 12;13-26.
- Eunike Christina Elfarini. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap

- Kualitas Audit. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Eka Nurmala Sari Dan Sapta Lestari, 2018, Pengaruh Kompetensi Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* Vol.6 . No.1, 2018
- Faisal Indira Januarti. 2010. Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Simposium Nasional Akuntansi XIII.Purwokerto.
- Hansen dan Mowen, 2009. Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.
- Happy Triana. 2010. “Pengaruh Tekanan Klien dan Tekanan Peran Terhadap Independensi Auditor dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating”.Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ida Rosnidah, dkk. 2011. Analisis Dampak Motivasi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Cirebon). *Pekbis Jurnal*, Vol.3, No.2, Juli 2011: 456-466.
- Mega Mulya. 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Fee Audit terhadap Kualitas Hasil Audit dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating (Studi pada KAP wilayah Jakarta Timur). *Jurnal. Universitas Mercu buana*.
- Naibaho, Eviline Roiranti, Hardi dan Rheny Afriana Hanif. 2014. Pengaruh Independensi Kompetensi Moral reasoning dan Skeptisme Profesional Auditor Pemerintah terhadap Kualitas Audit Laporan keuangan Pemerintah daerah Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. *JOM FEKON*. Vol. 1 No. 2.
- Nurul Zuriah. 2011. Pendidikan moral dan budi pekerti. Jakarta: Bumi aksara.
- Pardede, E.B. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur 2005-2008. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Rahayu Alkam. 2013. Pengaruh Moral Reasoning Auditor pemerintah Terhadap Kualitas Audit. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.